

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG SHALAT DHUHA

1. Pengertian shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. Banyak pendapat mengenai shalat dhuha diantaranya adalah:

- a. Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 7.00 pagi). Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah, berdasarkan hadits Nabi : "*Allah berfirman : Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada waktu permulaan siang (Shalat Dhuha) niscaya pasti akan Aku cukupkan kebutuhanmu pada akhir harinya*"(HR.Hakim dan Thabrani).

- b. Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.¹
- c. Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.²

Berdasarkan berbagai definisi tentang shalat dhuha diatas dapat penulis simpulkan bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal dua rakaat dan maksimal 12 rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dzuhur.

2. Makna Filosofis shalat Dhuha

Sebagaimana dimaklumi, sholat dalam Islam secara filosofis bukan amalan dalam rangka semata-mata menyembah Allah. Karena Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhanan Allah tidak akan pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Sholat adalah suatu ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci.

Dan apabila direnungkan, kita akan menyadari betapa sholat Dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter kita. Setidaknya ada tiga makna filosofis dari sholat Dhuha, yaitu :

¹M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, (semarang: Karya Ilmu, 2006), h.36

² Moh Rifa'i, *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993).h.57.

a. Ingat Kepada Allah ketika Senang

Pada umumnya manusia cenderung mengingat Allah ketika memiliki masalah atau mengalami musibah. Tetapi ketika hidupnya sejahtera tanpa ada masalah maupun musibah, kebanyakan manusia lupa kepada Tuhannya. Allah berfirman:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Yunus [10]: 12)

Salah satu upaya untuk mengingat Allah adalah dengan sholat, termasuk Sholat Dhuha di pagi hari. Biasanya kita memulai hari dengan optimisme, semangat membaja dan konsentrasi tinggi untuk menggapai harapan dengan bekerja atau belajar. Badan masih segar dan tenaga masih kuat, ditemani oleh sinar mentari dan udara pagi yg masih sejuk. Jika saat-saat seperti itu kita mengingat Allah, kemudian sholat Dhuha dengan hati tunduk dan khusyu menghadap-Nya diiringi kesadaran tinggi atas kekuasaan dan keagungan-Nya. Allah pasti akan melimpahkan karunia dan kasih-NYA kepada kita.

Rasulullah bersabda, Siapa yang ingat kepada ALLAH ketika senang dan lapang maka ALLAH akan mengingatkannya ketika sedih dan sempit.

b. Sholat Dhuha merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah

Allah SWT berfirman:

(فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ١٥٢)

yang artinya : *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah [2] :152)*

Bersyukur kepada Allah merupakan konsekuensi logis manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan dan dilimpahi aneka kenikmatan serta anugerah yang besar.

Mengingat waktu sholat Dhuha bersamaan dengan dimulainya aktivitas sehari-hari, sungguh tepat kiranya jika sholat Dhuha adalah perwujudan rasa syukur kepada Allah. Ketika kebanyakan orang terlalu sibuk pada pagi hari, sholat Dhuha mampu menggugah kesadaran akan perlunya berkonsultasi kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya sebagai bekal bekerja atau belajar agar tetap di jalan yang diridhoi³.

c. Sholat Dhuha merupakan bentuk tawakal kepada Allah

Allah SWT berfirman :

(إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٢٢)

Yang Artinya ;ketika dua golongan daripadamu , ingin [mundur] karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal

³ Moh Rifa'i, *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat,.....* h.58.

Tawakal merupakan salah satu sifat ghazirah (sifat utama) orang yang beriman. Ayat di atas adalah anjuran agar orang beriman, bertawakal kepada Allah. Dengan bahasa lain, tawakal kepada Allah merupakan tanda-tanda orang yang beriman.

Sebelum memulai aktivitas sehari-hari, kita serahkan segala urusan kepada Allah. Memohon yang terbaik untuk hari ini. Karena, hanya Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan kita raih hari ini. Bila ada agenda atau rencana untuk seharian, kita serahkan segalanya kepada Allah. Kita sebagai manusia yang hanya mampu berencana dan berusaha, namun Allah juga yang akan menentukan⁴.

3. Hukum shalat Dhuha

Hukum Berkaitan dengan persoalan status hukum Shalat Dhuha. Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat Dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa

⁴ Moh Rifa'i, *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat*,.....h.66

hadist. Berdasarkan hadist-hadist itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha.

Secara umum, status hukum shalat Dhuha, berdasarkan banyak hadist yang berkaitan, adalah sunah. Beberapa hadist berikut dapat dijadikan sandaran status hukum shalat Dhuha. Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut :

“Kekasihku Rasulullah SAW. Mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur.” (HR.Bukhari Muslim)

Hadist-hadist mengenai shalat Dhuha yang dikemukakan di atas tidak sekedar menunjukan suatu hukum shalat Dhuha sebagai amalan sunah, melain juga mengabarkan bagaimana para sahabat menunjukan kecintaan mereka terhadap amalan itu.

Menurut Imam Nawawi dalam Alim⁵ bahwa, shalat Dhuha adalah sunnah mu'akad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat Dhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib.

Dengan melihat berbagai hukum diatas dapat diketahui bahwa status hukum shalat Dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun,hal kehendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib.

⁵ Al Mahfani, M. Khalilurrahman, Berkah Shalat *Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media,2008), h.44.

4. Cara melaksanakan shalat dhuha

Sholat dhuha paling minimal dilaksanakan paling banyak dua rakaat dan untuk maksimalnya maka sebaiknya dilaksanakan sebanyak 12 rakaat, dengan dilakukan secara tidak berjamaah atau munfarid. Adapun caranya yaitu sebagai berikut⁶:

- a. Niat dan doa sholat dhuha diucapkan didalam hati dengan bersamaan pada saat sedang takbiratul ihram, adapun niat dan doa sholat dhuha yakni: *“Ushalli sunnatadhhuhaa rak’ataini lillahi ta’aaala”* Berarti: *“Aku niat shalat sunnah dhuhaa dua rakaat, karrena Allah taala.”*
- b. Setelah berniat atau doa sholat dhuha maka untuk selanjutnya mulailah dalam membaca iftitah
- c. Kemudian dalam membaca doa didalam al-quran berupa surat, dimana untuk di rakaat pertama maka lebih bagusnya sebaiknya dibacakan doa sholat dhuhnya yaitu Asy-Syam dan untuk di rakaat kedua maka sebaiknya dibaca doa sholat dhuha yakni surat AL-lail.
- d. Lalu pada saat ruku’ dan sambil membacakann tasbih sebanyak tiga kali
- e. Kemudian i’tidal dan dengann membaca bacaan i’tidal.
- f. Setelah itu sujud pertama dengan membaca bacaan sujud.
- g. Kemudian duduklah diantara dua suju dan lalu membacakan bacaan duduk shalat.

⁶ Ahmad sultoni, *Tuntunan shalat (wajib dan sunnah)*, (Bandung: nuansa Aulia, 2007), h.147-148.

- h. Pada sujud kedua, bacalah pada bacaan sujud kedua tersebut sebanyak tiga kali.
- i. Setelah rakaat pertama telah diselesaikan, maka lakukanlah rakaat kedua dengan cara yang sama seperti diatas, kemudian pada Tasyahhud akhir sesudah semua selesai maka segera mulailah membaca salam untuk sebanyak dua kali. Setelah itu untuk rakaat selanjutnya, lakukanlah dengan cara yang sama diatas dengan secara berulang-ulang sejumlah 12 rakaat.

Tentunya setelah mengetahui seperti tata cara, niat shalat dhuha dan keutamaan shalat dhuha maka sebaiknya janganlah melupakan berdoa setelah melakukan sholat dhuha, dengan doa sholat dhuha ini maka shalat dhuha anda akan dapat diijabah oleh Allah. berikutnya doa sholat dhuha atau doa setelah melakukan sholat dhuha:

اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَائِكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ
وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ
وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ
وَبَهَائِكَ وَجَمَالَكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ أَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

“Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan addalah keagungan-Mu, keiindahan adalahh keindahan-Mu, kkekuatann adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalahh penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabilaa rezekikku berada di atass langit maka turunkanlahh, apabila berada di dalam bumii, maka keluarkanlahh, apabila sukar mudahhkanlah, apabilaa haram sucikaanlah, apabila jauh dekattkanlahh dengan kebenarann dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku),

ddatangkanlah padakuu apa yang Engkauu datangkan kepadaa hamba-hambaaMu yang soleh⁷.”

5. Keutamaan Sholat Dhuha :

Shalat duha adalah salah satu ibadah shalat sunah dengan keutamaan diantaranya:

- a. Dijadikan nama salah satu surat dalam alquran (Ad-Dhuha)

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

"Demi Dhuha (waktu matahari sepenggalahan naik) dan demi malam apabila telah sunyi (gelap) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu." (QS: Adh-Dhuha: 1-3)

- b. Menutup kekurangan ibadah lainnya⁸;

Dari Abu Dzar, Nabi shallallahu ‘alihi wa sallam bersabda,

يُصْبِحُ عَلَىٰ كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَىٰ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَىٰ

“Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma’ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at.”

⁷ Muhammad abu Ayyas, *Keajaiban shalat dhuha* (Jakarta: Qultum Media,2008),32-34.

⁸ Khalilurahman,*Berkah shalad dhuha* (Yogyakarta, :mardiyah press,2006)h.197.

Hadits ini menjadi bukti selalu benarnya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun sedekah dengan 360 persendian ini dapat digantikan dengan shalat Dhuha sebagaimana disebutkan pula dalam hadits berikut

أَبِي بُرَيْدَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « فِي الْإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلَاثُمِائَةَ مَفْصِلٍ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهَا صَدَقَةً »
 . قَالُوا فَمَنْ الَّذِي يُطَبِّقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « النَّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا
 أَوْ الشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَرَكْعَتَا الصُّحَى تُجْزِي عَنْكَ »

“Dari Buraidah, beliau mengatakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Manusia memiliki 360 persendian. Setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk bersedekah.” Para sahabat pun mengatakan, “Lalu siapa yang mampu bersedekah dengan seluruh persendiannya, wahai Rasulullah?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengatakan, “Menanam bekas ludah di masjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika engkau tidak mampu melakukan seperti itu, maka cukup lakukan shalat Dhuha dua raka’at.”

c. Mendapat pahala seperti orang umroh;

Rasulullah saw bersabda, *“Barangsiapa berjalan hendak melaksanakan shalat wajib sedangkan dia dalam keadaan bersuci, maka seperti pahala orang berhaji yang sedang ihram. Dan barangsiapa berjalan hendak mengerjakan shalat dhuha, tidak ada tujuan lain kecuali shalat itu, maka pahala seperti orang melaksanakan umroh, dan mengerjakan shalat dengan shalat lain tanpa diselingi perbuatan sia-sia, maka dia ditulis sebagai golongan-golongan orang yang mendapat tempat yang tinggi”*,

d. Dibangunkan sebuah rumah disurga;

Dari Abdullah bin Umar ra berkata, aku bertemu Abu Dzar dan berkata padanya, *“wahai paman!, berilah kepadaku kilasan kebaikan”*. Abu Dzar berkata, *“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw, seperti yang engkau tanyakan padaku, maka Rasulullah saw bersabda, “Jika engkau mengerjakan shalat dhuha dua rakaat maka engkau tidak tercatat sebagai golongan orang-orang yang lalai, jika engkau mengerjakan shalat dhuha empat rakaat maka engkau tercatat sebagai golongan orang-orang yang berbuat baik (muhsinin), jika engkau mengerjakan shalat dhuha enam rakaat, maka engkau ditulis sebagai golongan orang-orang yang mempunyai kehormatan, jika engkau mengerjakan shalat dhuha delapan rakaat maka engkau ditulis sebagai golongan orang-orang yang mendapat keberuntungan, dan jika engkau mengerjakan shalat dhuha sepuluh rakaat, maka tidak ditulis padamu di hari itu suatu dosa, dan jika mengerjakannya duabelas rakaat, maka Allah akan membangun untukmu istana di surga (hadis ini juga terdapat dalam kitab al-jami’)*

e. Warisan Rasulullah yang jangan ditinggalkan;

Dari Abu Hurairah, ia berkata: *“Kekasihku Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam telah berwasiat kepadaku tiga perkara:*

[1] puasa tiga hari setiap bulan,

[2] dua rakaat shalat Dhuha dan

[3] melaksanakan shalat witir sebelum tidur.”

[HR. Bukhari, Muslim, Turmuzi, Abu Dawud, Nasa’i, Ahmad dan Ad-Darami]

Dari Abud Darda, ia berkata: “Kekasihku telah berwasiat kepadaku tiga hal. Hendaklah saya tidak pernah meninggalkan ketiga hal itu selama saya masih hidup:

[1] menunaikan puasa selama tiga hari pada setiap bulan,

[2] mengerjakan shalat Dhuha, dan

[3] tidak tidur sebelum menunaikan shalat Witir.”

[HR. Muslim, Abu Dawud, Turmuzi dan Nasa’i]

- f. Mencegah kefakiran dan termasuk orang bertaubat

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Shalat Dhuha itu dapat mendatangkan rejeki dan menolak kefakiran.

Dan tidak ada yang akan memelihara shalat Dhuha melainkan orang-orang yang bertaubat.⁹”

- g. Termasuk hamba yang bersyukur;

Dari Abu Dzar, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يُصْبِحُ عَلَىٰ كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ
وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ
الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَىٰ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرَكُهُمَا مِنَ الضُّحَىٰ

“Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah,

⁹ *ibid*,199.

setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka'at."

6. Manfaat Sholat Dhuha

Menurut Muhammad Tahalib ,Maksud dari fungsi shalat dhuha di sini adalah manfaat yang dapat di rasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia,biasanya berkenaan dengan kegunaanya untuk menyelesaikan masalah¹⁰ Fungsi Shalat Dhuha antara lain:

a. Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah

Yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan,qanaan (merasa cukup dengan yang di karuniakan Allah) serta ridha terhadap karunia Allah

b. Shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang.

Utamanya mempengaruhi kecerdasan fisik,emosional spiritual, dan intelektual¹¹

1) Kecerdasan fisik

Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kondisi udara yang bersih. Penelitian mutakhir menjelaskan bahwa bukan

¹⁰ Muhammad Thalib.30 *shalat sunnah (fungsi fadilah & tata caranya*,(Surakarta: Kaafah Media,2005),h.53.

¹¹ *Ibid*, 160.

olahraga berat dan mahal yang efektif untuk menjaga kebugaran tubuh. Namun, olahraga ringan dan tidak beresiko cedera serta dilakukan dengan senang hati yang terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Di sini, shalat tentunya terpilih sebagai olahraga yang paling cocok¹².

2) Kecerdasan emosional spiritual

Tentunya kita mengawali aktivitas pada pagi hari dengan optimisme tinggi. Berharap keuntungan yang diperoleh signifikan. Namun, tiba-tiba keuntungan di depan mata melayang dan hasil tidak sesuai prediksi. Kita diharapkan tidak bersedih, cemas, dan kecewa. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal optimisme, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah, dapat menghindarkan diri dari berkeluh-kesah dan kecewa karena kegagalan yang dialami.

Kita menyadari bahwa Allah pemberi rezeki¹³. Dialah yang mengatur rezeki semua makhluk. Kita juga kerap berhadapan dengan silaunya godaan harta. Ambisi-ambisi buruk acapkali terlintas dalam pikiran. Akibatnya, sulit membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Sudah pasti hal ini akan merusak niat suci kita untuk bekerja meraih karunia Allah. Disinilah shalat dhuha berfungsi untuk mengilang kembali niat ikhlas kita dalam bekerja sehingga kita tidak terjerumus dari nafsu dan ambisi yang menyesatkan.

¹² M.kalilirrahman Al Mahfani, *berkah Shalat dhuha* (Jakarta:PT wahyu Media,2008), hal.160.

¹³ *Ibid*, hal. 160-161

3) Kecerdasan intelektual

Shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.

Berikut ini beberapa alasan utama mengapa shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual:

- a) Pertama, hakikat ilmu adalah cahaya Allah.

Cahaya Allah tidak diberikan kepada para pelaku kejahatan dan pengabdikan kemaksiatan. Cahaya Allah hanya diberikan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah, baik pada waktu pagi maupun petang.

- b) Kedua, shalat dhuha menjadikan jiwa tenang.

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd:28)¹⁴

- c) Ketiga, shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi.

Ketika sedang belajar, sering kali siswa mengalami kerancuan berpikir karena banyaknya proses belajar yang menjadikan kita terasa mengantuk. Mengantuk merupakan bukti bahwa otak mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Salah satu gerakan shalat, yakni sujud membantu mengalirkan darah secara maksimal ke otak. Itu artinya, otak mendapatkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya¹⁵.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal.185

¹⁵ M.kalilirrahman Al Mahfani, *berkah Shalat dhuha* (Jakarta:PT wahyu Media,2008), hal. 164

- c. Dapat di gunakan sebagai alternatif mengubah perilaku malajudment (ketidak mampuan menyesuaikan diri) akibat stres.¹⁶

Secara empirik,telah terbukti bahwa ada korelasi yang kuat antara shalat dhuha dan penurunan stres.Dari segi *Psikoneuroinologi*. Shalat dhuha yang di jalankan dengan ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas ketahanan tubuh.Emosional positif dapat menghindarkan stres Shalat dhuha bias saja mendatangkan stress,jika shalat dhuha itu tidak di jalankan dengan ikhlas,karena tingginya sekresi kortison oleh korteks adrenal.

Apabila shalat dhuha di jalankan dengan ikhlas dapat memperbaiki emosional positif dan system ketahanan tubuh efektif,yang akan tecermin pada kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kortison.dengan demikian,shalat dhuha yang di lakukan kontinu,tepat geraknya,khisyu dan ikhlas dapat memlihatra homeostatis tubuh.Ini berarti shalat dhuha dapat meningkatkan dan memperbaiki respon ketahanan tubuh sehingga membuat individu terhindar dari infeksi, risiko terkena penyakit jantung, hipertensi, mati mendadak dan kangker¹⁷.

B. TINJAUAN SHOLAT BERJAMAAH

1. Pengertian sholat berjamaah

Shalat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama oleh minimal lebih dari satu orang yaitu satu imam dan satu makmum.

¹⁶ Imam Musbikin,*Rahasia shalat dhuha* (Yogyakarta:mitra pustaka, 2008), hal. 32

¹⁷ Kalilurahmad...., hal. 160

Shalat berjamaah umum dilakukan di masjid atau mushalla, tapi tidak jarang juga dilakukan di rumah dalam satu keluarga di mana ayah atau anak laki-laki biasanya berfungsi sebagai imam. Islam memotivasi umatnya agar selalu melakukan shalat secara berjamaah. Terutama dalam shalat fardhu. Kebalikan dari shalat berjamaah adalah shalat munfarid (sendirian).¹⁸

Dari Abu Darda' r.a, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah berkumpul tiga orang, baik di suatu desa maupun di dusun, kemudian di sana tidak dilaksanakan shalat berjama'ah, terkecuali syaitan telah menguasai mereka. Maka hendaklah kamu senan-tiasa bersama jama'ah (golongan yang banyak), karena sesungguhnya serigala hanya akan memangsa domba yang jauh terpisah (dari rombongannya)”.(HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasai dan lainnya, hadits hasan).¹⁹

Sebagian ulama menyatakan hukum shalat berjamaah adalah fardhu 'ain (wajib bagi seluruh individu muslim laki-laki) berdasarkan QS An-Nisa' ayat 102 dan dua hadits yang disebut di bawah. Namun mayoritas ulama madzhab empat menilai dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah, yaitu, wajib bagi seluruh muslim laki-laki, tapi gugur kewajiban itu apabila ada sebagian muslim yang melakukannya.²⁰

¹⁸ M.Abhista Atsal, *Penuntun Shalat Lengkap*. (Jakarta: Nidya Pustaka.2002), hal. 45.

¹⁹ *Ibid*, hal. 73.

²⁰ Drs. Nawai, *Cara Praktis Penuntun Shalat Lengkap*.(Surabaya: Karya Ilmu, 1991), hal. 77

a. QS. An-Nisa' ayat 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
 أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا
 فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
 أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ
 بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِيبًا

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”. (QS. An-Nisa : 102)²¹

b. Hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim (muttafaq alaih) yang artinya

“Shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah salat isya' dan shalat subuh. Seandainya mereka tahu keutamaannya niscaya mereka akan datang walaupun dengan merangkak. Aku telah memerintahkan agar shalat dilaksanakan. Kemudian aku memerintahkan seorang lelaki untuk shalat dengan yang lain (secara berjamaah)”.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 124

2. Syarat Shalat Berjamaah

Persyaratan shalat berjamaah sama dengan syarat shalat fardhu yang dilakukan sendirian dengan tambahan sebagai berikut:

- a. Imam harus laki-laki dan sudah dewasa (akil baligh) apabila makmumnya terdiri dari laki-laki saja atau laki-laki dan perempuan.
- b. Harus dapat mengucapkan dengan baik bacaan-bacaan wajib dalam shalat.
- c. Makmum harus berniat bermakmum (mengikuti) pada imam.
- d. Apabila imam dan makmum berada di satu masjid, maka makmum harus dapat mendengar takbirotul ihram (takbir pertama)-nya imam atau melihat imam atau melihat makmum yang ada di belakang imam.

Apabila makmum berada di luar masjid maka boleh dengan dua syarat: (1) mendengar tabirnya imam; (2) shaf (barisan)-nya harus nyambung dengan barisan yang di dalam masjid.²² Berjama'ah dapat dilaksanakan sekalipun dengan seorang makmum dan seorang imam. Shalat berjama'ah bisa dilaksanakan dengan seorang makmum dan seorang imam, sekalipun salah seorang di antaranya adalah anak kecil atau perempuan. Dan semakin banyak jumlah jama'ah dalam shalat semakin disukai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata, “Aku pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah (salah satu istri Nabi shallallaahu alaihi wasallam), kemudian Nabi shallallaahu alaihi wasallam bangun untuk shalat malam,

²² Drs. Nawai ,*Cara Praktis Penuntun Shalat Lengkap.*(Surabaya: Karya Ilmu, 1991), hal.107

maka aku pun ikut bangun untuk shalat bersamanya, aku berdiri di samping kiri beliau, lalu beliau menarik kepalaku dan menempatkanku di samping kanannya'.(Muttafaq 'alaih).²³ Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah radhiallaahu anhuma, keduanya berkata, "Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa bangun di waktu malam hari kemudian dia membangunkan isterinya, kemudian mereka berdua shalat berjama'ah, maka mereka berdua akan dicatat sebagai orang yang selalu berdzikir kepada Allah".(HR. Abu Daud dan Al-Hakim, hadits shahih). Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a, "Bahwasanya seorang laki-laki masuk masjid sedangkan Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam sudah shalat bersama para sahabatnya, maka beliau pun bersabda, "Siapa yang mau bersedekah untuk orang ini, dan menemaninya shalat." Lalu berdirilah salah seorang dari mereka kemudian dia shalat bersamanya".(HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, hadits shahih). Dari Ubay bin Ka'ab radhiallaahu anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam bersabda, Shalat seseorang bersama orang lain (berdua) lebih besar pahalanya dan lebih mensucikan daripada shalat sendirian, dan shalat seseorang ditemani oleh dua orang lain (bertiga) lebih besar pahalanya dan lebih menyucikan daripada shalat dengan ditemani satu orang (berdua), dan semakin banyak (jumlah jama'ah) semakin disukai oleh Allah Ta'ala". (HR. Ahmad, Abu Daud dan An-Nasai, hadits hasan)

²³ *Ibid.*, hal. 107

3. Keutamaan Dan Fadhilah Shalat Berjamaah

Berikut dalil tentang keutamaan shalat berjamaah :

- a. Pahala yang berlipat ganda. Hadits sahih riwayat muttafaq alaih (Bukhari Muslim) :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدْيِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendirian”.²⁴

- b. Diangkat derajatnya dan dihapus kesalahannya

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَضَعُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا ، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ ، مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ ، وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا انتَظَرَ الصَّلَاةَ

“Shalat seorang lelaki secara berjamaah akan berlipat ganda 20 kali (pahalanya) dibanding shalat di rumah. Setiap langkahnya menuju masjid akan mengangkatnya satu derajat dan menghilangkan satu kesalahan”.²⁵

- c. Sama dengan pahala shalat tahajud semalam suntuk. Hadits sahih riwayat Muslim:

²⁴ Prof. Dr abdurrozaq bin Abdil muhsin al-badr, keutamaan sholat berjama'ah. (Surabaya: Karya Ilmu, 1991), hal.191

²⁵ Ibid Prof. Dr abdurrozaq abdul muhsin al badr keutamaan sholat...hal 191

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ
فَكَأَنَّمَا قَامَ اللَّيْلَ كُلَّهُ

“Barang siapa shalat isya' secara berjamaah maka seakan-akan dia melakukan shalat separuh malam. Barangsiapa shalat subuh berjamaah maka seakan-akan dia shalat seluruh malam.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Penulis berusaha menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya:

Pertama, Skripsi Hendri Apriyanto, Jurusan pendidikan agam Islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta dengan judul *Efektifitas Sistem Boarding School dalam pembinaan aklaq siswa MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2012* Skripsi ini menjelaskan mengenai pelaksanaan pembinaan akhlaq siswa melalui system boarding school dan efektifitas system tersebut dalam meningkatkan kemampuan siswa yang di lakukan di MAN Wonosari.

Kedua, skripsi Nurul Khilmawati, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta dengan judul *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Pada anak (studi analisis surat Luqman ayat 13-19) Tahun 2007*. Skripsi ini menjelaskan tentang penanaman kecerdasan emosi dan spiritual yang terkandung dalam surat Al-Luqman ayat 13 -19

Ketiga, skripsi Nur Azizah ,Jurusan Pendidikan Guru Mdrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan universitas Islam Negeri

Sunan Kali Jaga Yogyakarta Tahun 2013 dengan *judul upaya madrasah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (study kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Jogjakarta.)* Skripsi menjelaskan bahwa upaya peningkatan kecerdasan spiritual pada MIN Jejerat pleret bantul di lakukan melalui beberapa cara diantaranya: shalat dhuha, tadarud, membaca asmaul husna bersama, mujahada dan simaan al-Qur'an, kegiatan green house, penerapan kantin kejujuran dan pesantren ramadhan

D. PARADIGMA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi kegiatan shalat dhuha berjama'ah di MTsN Bandung. lembaga pendidikan tentu membutuhkan suatu cara dan upaya dalam mendidik siswa, salah satunya senang mengadakan shalat duha berjama'ah di sekolahan.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

